

# PERKEMBANGAN KEHIDUPAN BERAGAMA

*Subandi*

Proses perkembangan kehidupan beragama boleh dikatakan cukup unik dibandingkan dengan perkembangan aspek-aspek dalam diri manusia yang lain. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, maka aspek-aspek kehidupan manusia (misalnya fisik, intelektual, sosial dsbnya) pada umumnya mengalami peningkatan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja atau dewasa. Tetapi kemudian sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Tidak demikian dengan perkembangan kehidupan beragama. Boleh dikatakan bahwa grafik perkembangan kehidupan beragama cenderung meningkat terus. Hal ini pernah diuji dalam penelitian Hidayat (1983), yang menemukan adanya perbedaan secara signifikan antara orang yang berusia 50-an, 60-an dan 70-an tahun. Semakin tinggi usia seseorang ternyata keberagamaannya juga semakin tinggi. Meskipun belum ada bukti empiris yang membedakan keberagamaan antar fase-fase kehidupan yang lain, tetapi penelitian di atas telah memberikan gambaran secara umum adanya korelasi positif antara usia dengan tingkat perkembangan keberagamaan.

Tulisan ini berusaha memberikan gambaran secara umum tentang karakteristik kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa.

## MASA KANAK-KANAK

Para ahli psikologi agama pada umumnya berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat religious instinct, yaitu potensi yang secara alamiah membawa manusia dalam kehidupan beragama. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan aspek kepribadian yang lain, baik kognitif maupun afektif.

Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis religious instinct yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim. Demikian juga jika seorang anak dilahirkan dalam keluarga Kristen, Hindu atau Buddha. Meskipun demikian ada beberapa kekecualian dimana perkembangan keberagamaan "menyimpang" dari pengaruh lingkungan (keluarga). Misalnya pada kasus konversi agama, yaitu pindah afiliasi agama maupun peningkatan secara drastis dari non-religius ke religius.

Mekanisme psikologis kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang sangat menonjol adalah mekanisme imitasi. Seperti perkembangan aspek-aspek psikologis dan kemampuan anak yang lain yang berkembang lewat proses peniruan, pada mulanya anak beragama karena meniru orang tuanya. Oleh karena itu Clark (1958) menyebutkan salah satu ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah sifatnya yang imitatif. Artinya anak-anak hanya menirukan apa yang diyakini dan dilakukan orangtuanya. Dengan demikian jika anak-anak melakukan suatu ibadah (pergi ke masjid, gereja, kuil atau biara), semua itu dilakukan hanya karena meniru orangtuanya saja. Belum ada satu keseriusan dalam diri anak-anak untuk melakukan ritual keagamaan seperti orang dewasa.

Jika seorang anak melakukan ritual keagamaan, menurut Clark (1958) hal ini hanya bersifat superfisial saja. Meskipun ada beberapa anak-anak yang seakan menunjukkan perilaku yang sangat religius, misalnya rajin melaksanakan ritual keagamaan (misalnya sholat dalam agama Islam), tetapi apa yang mereka lakukan itu pada umumnya baru merupakan suatu kebiasaan saja. Pemahaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada. Mereka menjalankan ajaran agama masih bersifat ritualistik semata. Bagi pendidikan agama, hal ini merupakan proses belajar yang sangat baik agar orang menjadi religius.

Selain tampak pada peribadatan ritual suatu agama, proses imitasi dalam kehidupan beragama anak-anak tampak juga pada penerimaan keyakinan agama yang diajarkan pada mereka. Thun (lihat Wulff, 1991) mengemukakan bahwa kehidupan beragama anak-anak sangat tergantung pada faktor lingkungan. Anak-anak menerima agama bukan berdasarkan pertimbangan rasional atau teologis, melainkan semata-mata ditentukan oleh hubungan anak-anak dengan orang dewasa di sekitarnya. Clark (1958) menyebut ciri kehidupan beragama anak-anak ini bersifat autoritatif, karena keberagaman anak-anak masih didominasi oleh keberagaman orang dewasa di sekitarnya, terutama orangtuanya.

Meskipun anak-anak menerima ajaran agama secara apa adanya, tanpa memikirkan lebih jauh tentang kebenarannya, tetapi hal ini bukan berarti anak-anak tidak pernah mengajukan pertanyaan tentang masalah agama. Dalam penelitiannya Zelig (1974) mengumpulkan sejumlah pertanyaan yang sering diajukan anak-anak dalam kaitan dengan kehidupan beragama, terutama tentang konsep Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan itu antara lain: Apakah Tuhan itu seperti manusia biasa? Bagaimana Tuhan membuat diri-Nya sendiri? Bagaimana Tuhan bangun di langit? Berapa umur-Nya? Apakah Dia seorang Kristen atau Yahudi?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak seperti terungkap dalam penelitian Zelig (1974) di atas, menurut Paloutzian (1984) bukanlah merupakan pertanyaan yang "serius", dalam arti bahwa anak-anak bukannya menanyakan tentang kebenaran ajaran yang diterimanya, melainkan lebih banyak didorong oleh rasa ingin tahu (curiosity) belaka.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya, kehidupan beragama pada masa kanak-kanak juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognisinya. Pada masa ini anak mema-

hami segala sesuatu yang abstrak akan diinterpretasikan secara konkret. Misalnya pengertian kasih sayang akan dipahami sebagai pemberian hadiah ulang tahun. Hal ini juga berpengaruh pada kehidupan beragama mereka, sehingga ciri lain kehidupan beragama pada masa kanak-kanak adalah bersifat konkret dan antropomorfis.

Anak-anak memahami konsep-konsep abstrak dalam agama sebagai suatu bentuk yang konkret seperti dalam dunia nyata. Anak-anak memahami konsep-konsep supranatural dalam agama (misalnya surga, neraka, malaikat, Tuhan dsb-nya) sebagai suatu bentuk konkret seperti yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu tidak heran jika ada seorang anak yang menggambarkan surga seperti sebuah supermarket, di mana anak-anak dapat memperoleh es krim, chiki atau permen karet yang mereka senangi.

Khususnya dalam memahami konsep tentang Tuhan, anak-anak ternyata banyak yang menggambarkan Tuhan seperti manusia. Dalam beberapa penelitian banyak terungkap bahwa anak sering mengasosiasikan Tuhan sebagai "orang besar dan sudah tua yang tinggal di langit" (Paloutzian, 1984). MacLean (dalam Clark, 1958) menemukan dalam penelitiannya bahwa 73% anak-anak yang diteliti menyetujui bahwa Tuhan itu mempunyai muka, tangan, kaki seperti manusia." Sementara yang lainnya mengemukakan bahwa Tuhan itu sama sekali tidak seperti manusia, melainkan seperti listrik atau seperti energi yang senantiasa membuat segala sesuatu bisa bekerja atau bisa tumbuh dengan baik. Demikian juga ketika orangtua mengajarkan bahwa Tuhan itu Maha Besar, ternyata banyak anak-anak yang menginterpretasikan bahwa Tuhan itu mempunyai badan yang besar seperti raksasa.

Berkaitan dengan perkembangan kognisi, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak-anak sangat senang cerita-cerita fantasi, terutama yang bersifat magical. Oleh karena itu tidak heran jika mereka mereka senang sekali mendengar kisah-kisah keagamaan yang mengandung unsur supranatural. Misalnya cerita tentang bidadari dan taman surga yang penuh dengan aneka kenikmatan, cerita tentang kehebatan Nabi Musa yang tongkatnya bisa menjadi ular dan dapat membelah laut Tengah.

Karakteristik kehidupan beragama masa kanak-kanak yang juga sangat menonjol adalah sifat egosentris. Anak-anak pada umumnya mengartikan agama sesuai dengan kebutuhannya. Tuhan sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. Hal ini tampak jelas pada pada waktu anak-anak berdo'a. Penelitian Long dkk. (1968) menunjukkan bahwa bagi anak-anak do'a senantiasa dikaitkan dengan suatu aktivitas konkret tertentu yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Anak-anak ternyata banyak berdo'a untuk hal-hal yang bersifat egosentris, misalnya untuk mendapatkan mainan atau kesenangannya yang lain. Kesadaran untuk melaksanakan doa sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan tampaknya masih jauh dari jangkauan mereka.

## MASA REMAJA

Kondisi psikologis remaja ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan beragama mereka. Perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf formal

operational menurut teori Piaget, memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis. Sikap kritis remaja juga tampak dalam kehidupan beragama. Mereka tidak lagi menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orangtuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih kanak-kanak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama. Clark (1958) melihat bahwa keragu-raguan beragama (religious doubt) memang merupakan karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Hal-hal yang diragukan dapat menyangkut ibadah ritual. Misalnya, remaja beragama Islam sering mempertanyakan mengapa harus sholat lima kali, mengapa sholat harus menghadap kiblat, mengapa haji harus ke Mekah dan sebagainya. Bahkan tidak jarang yang diragukan adalah esensi dari Tuhan sendiri. Penelitian ilmiah tentang gejala ini di Indonesia masih sangat terbatas. Ilustrasi syair lagu yang dinyanyikan oleh Ebiat G. Ade di bawah ini tampak jelas menggambarkan adanya keraguan tentang Tuhan.

Pernah kucoba untuk melupakan Kamu  
dalam setiap renunganku  
melupakan semua  
yang Kau goreskan pada telapak tanganku  
dan kucoba untuk meyakinkan pikiranku  
bahwa sebenarnya Engkau tak pernah ada  
bahwa bumi dan seisinya ini tercipta  
karena memang harus tercipta  
(Hidup I/Pernah kucoba melupakan Kamu)

Selain karena perkembangan kognitif, yang ikut andil dalam timbulnya keraguan beragama pada remaja adalah adanya informasi ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Tidak jarang penjelasan-penjelasan ilmiah dari ilmu pengetahuan dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu hal yang kontradiktif. Contoh yang sering terjadi adalah pertentangan antara teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa asal-usul manusia adalah dari kera, dengan ajaran agama (tradisi Semitis: Yahudi, Kristen dan Islam) yang mengatakan bahwa manusia pertama adalah Adam.

Pertentangan-pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya menimbulkan keragu-raguan beragama saja, tetapi juga menimbulkan konflik pada diri remaja. Apalagi pada remaja yang berada pada lingkungan agama yang ketat. Di satu sisi remaja dituntut lingkungan untuk tetap melakukan ritual, sedang di sisi lain remaja tidak percaya sepenuhnya tentang ajaran agamanya.

Keraguan dan konflik keagamaan (religious doubt and conflict) juga terjadi dalam kaitannya dengan ajaran agama lain. Remaja pada umumnya telah memiliki pergaulan sosial yang semakin luas, sehingga kemungkinan mendapatkan informasi-informasi tentang

keyakinan dari agama-agama lain cukup besar. Adanya perbedaan bahkan pertentangan antara ajaran agama yang satu dengan yang lain itulah yang dapat menimbulkan keraguan dan konflik keagamaan. Apalagi jika ditambah oleh adanya perbedaan antara ajaran agama yang selalu mengajarkan kebaikan, tetapi ternyata dalam kenyataan jauh berbeda.

Konflik dan keraguan beragama yang terjadi pada masa remaja sering dianggap oleh para ahli agama sebagai sesuatu yang membahayakan bagi perkembangan kehidupan beragama seseorang di masa yang akan datang. Tetapi menurut para ahli Psikologi Agama konflik dan keraguan merupakan suatu hal yang wajar dari proses perkembangan kehidupan beragama seseorang (Clark, 1958). Dengan mempertanyakan, mengevaluasi dan membanding-bandingkan ajaran agama yang satu dengan lainnya, maka remaja akan mendapatkan landasan pemahaman rasional yang kuat dalam kehidupan beragama. Tidak lagi hanya mengikuti secara membabi buta apa yang diberikan oleh orangtuanya.

Thun (dalam Wulff, 1991) memberikan suatu wawasan baru bagi pemahaman kehidupan beragama pada masa remaja. Dia memang tidak memungkiri adanya remaja yang dengan intens terlibat dalam pemantapan kehidupan beragama. Tetapi sebagian besar remaja yang diteliti oleh Thun menunjukkan ciri-ciri kehidupan beragama yang masih sama dengan ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak, terutama ciri egosentris dan perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial. Sebagian remaja mengalami konflik dan keraguan beragama. Sebagian yang lain acuh atau bersifat hipokrit terhadap agama.

Kehidupan beragama pada masa remaja juga banyak diwarnai oleh timbulnya konversi keagamaan (religious conversion). Secara umum gejala ini diartikan sebagai berpindahnya afiliasi keagamaan seseorang (Paloutzian, 1984). Tetapi sebenarnya esensi dari konversi keagamaan adalah adanya perubahan kehidupan beragama yang sangat drastis. Misalnya seseorang yang semula memusuhi suatu agama, tetapi kemudian justru menjadi pemeluk yang taat. Kasus Umar bin Khottob dalam sejarah Islam dan St. Paulus dalam tradisi Kristen merupakan contoh yang sangat populer yang berkaitan dengan konversi keagamaan.

Perubahan drastis dalam kehidupan beragama dapat juga terjadi tanpa pindah afiliasi keagamaan, melainkan adanya peningkatan intensitas penghayatan kehidupan beragama. Gejala inilah yang banyak terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Hal ini terutama tampak jelas di kalangan mahasiswa. Kegiatan-ketiatan keagamaan di kampus-kampus begitu semarak.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, gejala ini bisa dilihat sebagai proses pencarian identitas diri remaja. Karena pada umumnya remaja masih memiliki emosi yang labil, bahkan mengalami storm and stress, maka jalan kembali kepada agama merupakan solusi yang wajar. Agama dapat memberikan alternatif untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan emosional. Meskipun demikian, emosi yang kuat memang masih mewarnai kehidupan beragama remaja. Mereka demikian bersemangat dalam menjalankan agamanya, sehingga ada kecenderungan ke arah fanatisme dan sektarianisme.

## MASA DEWASA

Pada masa dewasa pada umumnya seseorang telah mencapai kematapan dan kedewasaan, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomis. Namun tidak demikian halnya dengan kehidupan beragama.

Clark (1958) mensinyalir bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum matang kehidupannya. Hal ini terlihat masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang dibawa ke masa remaja dan juga menetap pada masa dewasa, yaitu egosentris dan pola perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial. Perilaku ritualistik dan superfisial tampak pada pelaksanaan ritual keagamaan. Masih banyak orang dewasa yang melaksanakan ritual itu sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka. Sedangkan kecenderungan egosentris terlihat pada doa mereka yang masih terpusat pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri.

Ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang masih tetap ada pada orang dewasa mengindikasikan suatu bentuk kurang matangnya kehidupan beragama. Di sini Allport (1950) mengajukan enam kriteria sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang, yaitu: terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral, dan heuristik.

Yang dimaksud dengan kehidupan beragama yang terdiferensiasi dengan baik adalah bahwa seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis. Ini sebagai kebalikan dari sifat kehidupan beragama yang kekanak-kanakan, yaitu yang menerima agama secara apa adanya, tanpa disertai pemahaman rasional. Ini tidak berarti bahwa seluruh ajaran agama dirasionalkan. Seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang terdiferensiasi mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya selain dari segi emosional, sosial maupun spiritual.

Kehidupan beragama yang dinamis, menurut Allport (1950) merupakan ciri yang penting yang membedakan kehidupan beragama yang matang dan yang tidak. Kehidupan beragama dikatakan dinamis apabila agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitas individu. Aktifitas-aktifitas keagamaan tidak lagi dilaksanakan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri, tetapi semuanya itu dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri. Di sini sifat egosentris sudah tidak ada lagi. Selain itu agama mampu merubah kehidupan seseorang.

Yang dimaksud kehidupan beragama yang konsisten adalah adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya. Ini berarti bahwa moralitas agama telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Agama telah memberikan arah bagi perilaku seseorang dimana saja berada secara konsisten.

Kehidupan beragama yang komprehensif artinya adalah bahwa agama yang dianut seseorang mampu menjadi filsafat hidupnya (*philosophy of life*). Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang senantiasa dikembalikan kepada Tuhan. Di sini seseorang juga mulai dapat

menerima adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan beragama maupun adanya berbagai keyakinan dalam masyarakat.

Kehidupan beragama yang matang tidak hanya komprehensif, tetapi juga mempunyai sifat integral. Artinya adalah bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang. Di sini Allport (1950) menekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan (sains). Agama dianggapnya bukan sebagai pro atau kontra dengan ilmu, melainkan keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Ciri terakhir dari kehidupan beragama yang matang menurut Allport (1950) adalah sifatnya yang heuristik. Ini berarti bahwa seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan beragamanya. Oleh karena itu dia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.

Beberapa karakteristik kematangan kehidupan beragama yang dikemukakan Allport (1950) di atas memberikan gambaran yang ideal tentang kehidupan beragama. Oleh karena itu untuk mencapai kondisi tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Yang lebih penting lagi adalah bahwa kehidupan beragama yang tidak matang dan yang matang, bukan merupakan dua hal terpisah, melainkan suatu hal yang berkesinambungan. Usaha untuk mencapai kematangan kehidupan beragama merupakan perjalanan yang tak ada akhirnya sepanjang kehidupan seseorang, seperti diungkapkan oleh Clark (1958): ". . . the process of religious development is never complete,"

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama mengalami proses perkembangan yang selaras dengan perkembangan aspek-aspek psikologis. Karena pada masa kanak-kanak kemampuan imitatif sangat menonjol, maka karakteristik kehidupan beragama pada masa ini bersifat imitatif, ritualistik dan superfisial. Demikian juga perkembangan kognitif anak-anak menurut teori Piaget masih berada pada taraf concrete operational, maka anak-anak sering memahami ajaran dan konsep-konsep dalam agama sebagai sesuatu hal yang konkret seperti yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan beragama pada masa remaja juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Dengan kemampuannya berpikir abstrak dan kritis, remaja banyak mempertanyakan ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat menimbulkan keraguan dan konflik bahkan konversi keagamaan. Demikian juga perkembangan sosial dan emosional remaja ternyata juga mewarnai kehidupan beragamanya.

Pada masa dewasa kehidupan beragama dapat berkembang menjadi kehidupan beragama yang matang sesuai dengan perkembangan kepribadian, tetapi juga dapat mengalami kemandegan. Meskipun Allport telah mengajukan beberapa kriteria tentang kematangan beragama, tetapi satu hal yang tampaknya belum tersentuh adalah masalah perkembangan

spiritual. Masalah ini justru banyak dikaji oleh aliran Psikologi Transpersonal. Padahal sebenarnya aspek spiritualitas dan aspek religiusitas (keberagamaan) tidak bisa dipisahkan.

Aspek perkembangan kehidupan beragama tampaknya masih belum banyak tersentuh dalam penelitian-penelitian psikologi di Indonesia. Padahal sebenarnya masalah ini merupakan ladang yang perlu dikerjakan mengingat sifat religius masyarakat Indonesia yang sangat kuat. Sejauh ini penelitian-penelitian di bidang psikologi agama masih belum beranjak dari pencarian bukti empiris tentang hubungan religiusitas dengan aspek-aspek psikologis yang lain.

Oleh karena itu tampaknya kerjasama psikologi dengan ilmu di bidang agama (seperti sosiologi agama, antropologi agama, ilmu perbandingan agama dsbnya) tampaknya sangat diperlukan. Seperti halnya psikologi juga bergandengan dengan ilmu kedokteran, ekonomi atau ilmu sosial yang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Allport, G. W. 1950. *The Individual and His Religion: a Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co.
- Clark, H. W. 1958. *An Introduction to The Psychology of Religion: an Introduction to Religious Experience and Behaviour*. New York: The Macmillan Company.
- Hidayat, L.L. 1984. Studi Pendahuluan Mengenai Hubungan Antara Tingkat Keasadaran Religius Pada Wanita-wanita Lanjut Usia. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Johnson, P. E. 1945. *Psychology of Religion*. New York: Abingdon-Cokesbury Press.
- Long, D., Elkind, D., & Spilka, B. 1967. The Child Conception of Prayer. *Journal for the Scientific Study of Religion*. 6, 101-109.
- Paloutzian, R. F. 1983. *Invitation to the Psychology of Religion*. Glenview, Illinois: Foreman & Company.
- Vatikiotis (1990). *Far Eastern Economic Review*. June 14th, pp. 25.
- Wulff, D. M. 1991. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Views*. New York: John Wiley & Sons.
- Zeligs, R. 1974. *Children Experience With Death*. Springfield, Ill: Charles C. Thomas.